

BAB II

KONSEP ANAK DAN FASE PERKEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

A. Konsep Anak Dalam Perspektif Psikologi

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.⁶¹

Anak dalam perspektif psikologi menurut John Locke adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.⁶² Sedangkan menurut Augustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Berdasarkan pengertian anak tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan

⁶¹ Qomar, Mujamil, *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

⁶² <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian-anak-dari-berbagai-perspektif.html>

secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan, tetap disebut dengan anak. Tidak ada perbedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan.

Dengan konsepsi anak tersebut, salah satu cabang psikologi bernama psikologi anak dibangun. Psikologi anak adalah sebuah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang tumbuh kembang dan perilaku siapapun yang berusia anak (di bawah 18 tahun). Dalam praktiknya, para psikolog anak sendiri terbagi menjadi psikolog pendidikan yang berfokus dalam hal memberikan dukungan kepada anak dalam dunia pendidikan, dan psikolog klinis yang berfokus dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan anak.⁶³

Aspek yang menjadi kajian dalam psikologi anak adalah perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Psikologi Anak selain mengkaji dan mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak juga diterapkan dalam upaya membantu dan mendukung anak-anak dalam mempersiapkan kehidupan yang baik di sepanjang hidupnya.

Dalam ranah pendidikan (lingkup sekolah), psikologi anak menitikberatkan pada membantu anak dalam memecahkan problematika pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik, yaitu dapat berkembang secara kognitif dan memiliki perilaku yang baik. Sedangkan pada psikologi anak klinis lebih kepada membantu berbagai macam masalah seperti masalah biologis, psikologis dan sosial yang dialami oleh anak-anak.

⁶³ <https://dosenpsikologi.com/psikologi-anak>

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Sudah sejak lama, para ahli berdebat mengenai faktor mana yang paling dominan mempengaruhi perkembangan individu, bawaan atau lingkungan. Perdebatan ini dikenal dengan istilah *nature and nurture*.

1. Faktor bawaan (*nature/nativism*)

Tidak disangkal bahwa ciri-ciri fisik dan mental tertentu diturunkan dari generasi ke generasi. Ciri-ciri fisik tertentu seperti warna kulit, tinggi badan dan berbagai ciri anatomis tubuh memang banyak yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berbagai penemuan mutakhir juga menunjukkan bahwa temperamen seseorang banyak dipengaruhi oleh susunan gen yang dikenal dengan enkephalin dan endorfin. Hal ini, mengundang sebuah pertanyaan, apakah faktor-faktor genetik dominan dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang.⁶⁴

Dijelaskan oleh Muhibbin Syah,⁶⁵ aliran ini lebih dikenal dengan nama nativisme, dengan tokoh pelopornya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Termasuk para filosof (427-347 bc) seperti Plato dan Descartes (1596-1050) memandang perkembangan manusia sudah ditentukan oleh alam. Anak kecil adalah orang dewasa dalam bentuknya yang masih kecil. Lingkungan atau pendidikan tidak dapat mengubah arah perkembangan seseorang. Ini berarti perkembangan anak dapat diserahkan saja pada alam dan

⁶⁴ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002), hlm. 37.

⁶⁵ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 43.

sekolah tidak dibutuhkan. Aliran ini menimbulkan gerakan pesimisme pedagogis.

Aliran nativisme ini, sampai saat ini masih cukup berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli, tetapi tidak semutlak dulu lagi. Di antara ahli yang dipandang sebagai seorang nativis ialah Noam A. Chomsky (1928), seorang ahli linguistik yang sangat terkenal hingga saat ini. Chomsky menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi juga (yang lebih penting) oleh adanya “*biological predisposition*” (kecenderungan biologis yang dibawa sejak lahir).⁶⁶

2. Faktor lingkungan

Pengertian lingkungan di sini, tentu saja dalam arti luas, meliputi lingkungan statis dan lingkungan yang bergerak/dinamis. Keadaan alam lebih banyak bersifat statis, sedangkan lingkungan sosial bersifat dinamis. Lingkungan statis, seperti orang yang tinggal di pegunungan secara jasmaniah akan lebih kuat dan bersih paru-parunya (secara jasmaniah), sedang orang-orang yang ada di darai pada umumnya lebih tahan menggunakan akalnyanya. Demikian pula lingkungan dinamis, orang yang tinggal di daerah “hitam” akan semakin tinggi potensi menjadi jahatnya, sedang orang-orang yang berada di lingkungan “putih” sedikit banyak akan menjadi baik pula, meski ia sebelumnya mempunyai potensi jahat.

⁶⁶ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP UNY). hlm. 43.

Selain berbagai ciri individu yang dibawa sejak lahir, terdapat banyak segi kepribadian individu yang diperolehnya dari proses belajar. Alam tidak mempersiapkan seseorang untuk jadi dosen, ahli hukum, atau dokter. Ia bahkan tidak mempersiapkan anak untuk menjadi orang desa atau kota. Semua tekanan yang berbeda baik karena daerah geografis (desa-kota, status sosial, kaya-miskin, dokter, guru, dan lain-lain) harus dipelajari oleh individu sehingga bila tiba saatnya anak harus mandiri dalam lingkungan itu, anak sudah siap. Hasil belajar ini tentu sangat mempengaruhi kepribadiannya secara keseluruhan.⁶⁷

Aliran ini semula bernama *The School Of British Empiricism*, kemudian lebih terkenal dengan empirisme, dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama *enviromentalisme* (aliran lingkungan) dan psikologi bernama *environmental psycology* (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.⁶⁸

Doktrin utama aliran ini adalah manusia lahir tabularasa, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkunganlah yang membentuk manusia pada usia dewasanya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Oleh karena itu, lingkungan harus diatur dengan baik agar anak-anak kelak menjadi manusia dewasa yang baik. Sekolah dianggap sangat penting keberadaannya karena darinya seseorang belajar banyak tentang kehidupan. Pandangan ini mendasari banyak ahli psikologi aliran behaviorisme

⁶⁷ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002), hlm.37-38.

⁶⁸ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 43.

modern, seperti Albert Bandura dan B.F. Skinner. Karena memandang perlunya lembaga pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan individu, maka aliran ini merangsang timbulnya gerakan optimisme pedagogis.

Sebagai contoh dari aliran ini, sebuah kondisi kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti masjid, sekolah, serta lapangan olah raga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Kondisi lingkungan yang demikian, menjadikan mereka tidak punya alasan untuk tidak menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orangtuanya kurang atau tidak berpendidikan. Karena faktor orangtua dan keluarga juga sangat berpengaruh besar untuk menentukan arah perkembangan anaknya.

3. Konvergensi

Psikologi modern saat ini sepakat bahwa faktor bawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sama besarnya pada perkembangan individu. Perkembangan adalah transaksi antara diri individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada hal-hal yang sulit atau tidak mungkin diubah dalam dirinya sehingga ia berupaya untuk membuat lingkungan sesuai dengan dirinya. Tetapi banyak hal dalam dirinya yang bisa berubah. Dalam hal ini ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Aliran yang menggabungkan kedua pendapat ini dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) seorang psikolog dan filosof Jerman. Aliran ini semula bernama *personalisme*, sebuah pemikiran filosofis yang sangat berpengaruh terhadap disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia,

diantaranya seperti *personologi*, yang mengembangkan teori komprehensif mengenai kepribadian manusia.

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman juga tidak berpegang pada pembawaan saja, akan tetapi berpegang pada faktor yang sama pentingnya itu. Faktor pembawaan tidak akan berarti tanpa faktor lingkungan ataupun sebaliknya.

Sebagai contoh, seorang anak yang normal, pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya. Tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya dia hidup di tengah hutan bersama para hewan, maka bisa jadi bakat berdirinya tidak digunakan (merangkak) atau sesuai dengan proses ajarnya. Misalnya, diasuh oleh kera, maka dia bisa berjalan ala kera. Artinya bakat, tidak akan berpengaruh jika lingkungan dan pengalaman tidak mendukungnya untuk mengembangkannya.

Dari penjelasan aliran-aliran perkembangan tersebut di atas, jelas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembawaan saja tidak cukup jika tidak menemukan lingkungan yang mendukung. Tidak ada jaminan seorang anak kyai lantas akan membawa kepastian kebaikannya, bisa juga sebaliknya. Tidak ada jaminan pula, seorang anak yang berasal dari keluarga miskin dan kumuh, akan menjadi anak brutal atau penjahat, bisa juga justru karena kemiskinannya ditambah dengan pola pengasuhan yang tepat, malah justru menjadi anak yang baik-baik. Begitulah gambaran secara umum dari aliran perkembangan yang sangat masyhur sampai saat ini.

4. Teori Interaksionisme

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa atau perilaku anak ditentukan oleh adanya dialektif antara dirinya dengan lingkungannya. Proses interaksi yang terjadi melalui interaksi sosial, budaya serta dari penanaman nilai-nilai lewat pendidikan akan membentuk keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi pada diri anak.⁶⁹

Interaksi yang terjadi dalam beberapa waktu tidak hanya menambahkan pengaruh faktor bawaan dan lingkungan yang akan mempengaruhi suatu perkembangan, akan tetapi dalam teori interaksi yang terjadi adalah faktor perkalian akumulatif yang terjadi antara bakat (pembawaan) dan milieu, pemasakan dan belajar, melainkan juga interaksi antara pribadi dan dunia luar. Interaksi tadi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa).

Berdasarkan teori interaksi ini menjadi sulit mengidentifikasi pengaruh dari faktor bawaan dan lingkungan, karena telah bercampur aduk menjadi satu dalam mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

⁶⁹ <http://dani21111995.blogspot.com/2014/11/teori-teori-psikologi-perkembangan.html>

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Perkembangan Manusia Dalam Psikologi

Fase secara harfiah adalah tingkatan, tingkatan masa, periode, tahap.⁷⁰ Sedang secara istilah fase (biasa juga disebut stadium) biasanya digunakan untuk menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu periode perkembangan.⁷¹

Perkembangan mempunyai arti suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi disebabkan oleh adanya pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, di samping juga disebabkan oleh perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.⁷²

Perkembangan di sini jelas menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan rohani sejak manusia lahir sampai menjadi dewasa.⁷³ Kategori yang dimasukkan dalam makna tersebut, antara lain perkembangan sensor motorik, bahasa, akal dan jiwa sosial seorang anak. Sehingga pengertian perkembangan di sini, tidak akan membahas pertumbuhan otak secara fisiknya, pertumbuhan sel-sel dalam tubuh, tumbuhnya gigi dan seterusnya. Jadi fase perkembangan di sini adalah masa-masa perubahan yang bersifat kualitatif sebagai akibat pertumbuhan material dan proses belajar.

⁷⁰ Partanto, Pius A., M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 171.

⁷¹ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002), hlm. 34.

⁷² Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 31- 32.

⁷³ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

Pokok bahasan psikologi perkembangan, bermuara pada perkembangan manusia yang dialami sejak lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perubahan rohani itu terjadi perubahan terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Diantara masa-masa perkembangan tersebut, adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja, (pubertas dan adolesen) dan masa dewasa.⁷⁴

D. Pembagian Fase Perkembangan Dalam Psikologi

Menurut Darmadji⁷⁵ bahwa fase perkembangan bukanlah mutlak adanya, pembabakan tersebut berfungsi untuk memudahkan pemantauan, karena perkembangan satu anak dengan anak yang lain tidaklah sama, meskipun secara umum ada kesamaannya.

Adanya fase-fase ini, tidak berarti antara fase-fase yang satu terpisah secara diskrit dengan fase-fase lainnya. Akan tetapi hanya sekedar memudahkan pembahasan dalam menggambarkan perkembangan anak. Artinya, antara fase yang satu dengan fase yang lain akan saling mempengaruhi. Fase satu ke fase yang lain tidak sekonyong-konyong, tapi sedikit demi sedikit.

Hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi sebagai teknik menyandera perkembangan anak ternyata berbeda-beda. Dalam garis besarnya ada dasar pembagian fase-fase perkembangan, yaitu: biologis, didaktis dan psikologis.

⁷⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 5.

⁷⁵ Darmadji, Ahmad, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1987), hlm. 33-34.

1. Fase perkembangan berdasarkan biologis

Pembagian fase berdasarkan biologis, cenderung melihat gejala fisik atau proses biologis tertentu sebagai titik pangkal pembagiannya. Tokoh yang mengemukakan pendapat berdasarkan biologis ini antara lain Aristoteles, Maria Montessory, Charlette Buhler dan Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud sebagaimana dijelaskan oleh Ancok dan Suroso⁷⁶ berdasarkan konsep psikoanalisa menyusun tingkat perkembangan sebagai berikut:

a. Fase Infantile: 0: 0-5: 0 tahun

- 1) Fase oral: 0-1 tahun (kepuasan melalui mulut)
- 2) Fase anal: 0-3 tahun (kepuasan melalui anus)
- 3) Fase phalis: 0-5 tahun (kepuasan melalui alat kelamin)

b. Fase laten: 5: 0-12: 0 tahun

c. Fase pubertas: 12: 0-18: 0 tahun

d. Fase genital: 18: 0-20: 0 tahun

Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak mencolok. Karena itulah pada masa ini anak relatif mudah dididik, anak cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorongan-dorongan yang muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis lain.

⁷⁶Ancok, Djamaluddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 67-68.

2. Fase perkembangan berdasarkan didaktis

Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Beberapa tokoh yang bisa ditunjuk untuk kelompok ini antara lain, J.A. Comenius, JJ. Rousseau dan Piaget. Berikut fase perkembangan anak menurut Comenius dan Piaget.

a. Pembagian menurut Comenius

- 1) Masa sekolah ibu (*scola maternal*), 0 sampai usia 6 tahun
- 2) Masa sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*), usia 6 - 12 tahun
- 3) Masa sekolah bahasa latin (*scola latina*), usia 12 - 18 tahun
- 4) Masa sekolah tinggi (*scola academia*), usia 18 - 24 tahun

b. Pembagian menurut Jean Piaget⁷⁷

Fase perkembangan menurutnya ini dikaitkan dengan terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Klasifikasi ini berdasarkan perkembangan kognitif Piaget, yaitu :

1) Fase sensori motorik (0-2 tahun)

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indera. Belum menggunakan bahasa. Pemahaman intelektual muncul di akhir fase ini.

2) Fase pra operasional (2-7 tahun)

Anak tidak terikat pada lingkungan sensori. Kesanggupan menyimpan tanggapan lebih besar. Anak suka meniru orang lain dan

⁷⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 18

mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal-hal fantastis dan sebagainya.

3) Fase operasi konkret (7-11 tahun)

Anak mulai berfikir logis. Bentuk aktivitas ditentukan dengan peraturan yang berlaku. Anak masih berfikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

4) Fase operasi formal (11-15)

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal, telah mampu berfikir logis, rasional, bahkan abstrak. Anak pada usia ini telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan dan menyimpan suatu berita dan sebagainya.

3. Fase berdasarkan psikologis

Suatu usaha mencari atau membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Tokoh kelompok ini antara lain, Oswald Kroh, Robert J. Harighurst dan Kohnstamm.

Kohnstamm⁷⁸, dalam buku *Pribadi Dalam Perkembangan (persoonlijkheid in wording)*, ia membagi perkembangan sebagai berikut:

- a. Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun
- b. Masa anak kecil (*estetis*), usia satu setengah sampai 7 tahun
- c. Masa anak sekolah (*intelektual*), usia 7 sampai dengan 14 tahun
- d. Masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun
- e. Masa dewasa, usia 21 tahun ke atas

⁷⁸<http://susanaasgun.blogspot.com/2014/04/psikologi-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>

Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development And Learning*, mengemukakan adanya tiga proses dalam perkembangan yaitu *childhood*, *maturity* dan *adulthood*. Masa *childhood* adalah masa-masa yang mencakup masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak dan anak sekolah. Masa *Maturity* adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan.⁷⁹

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya *Developmental Psychology* memberi istilah *stages in the life span* (tingkatan-tingkatan dalam rentang waktu kehidupan) bagi seluruh proses perkembangan *individu life span* berlangsung dalam 10 tingkatan atau fase, bermula dari *prenatal period* (masa sebelum lahir) sampai *old age* (masa tua).⁸⁰

⁷⁹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 7-8.

⁸⁰ Selengkapnya, lihat Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology, Fifth Edition* (New York: McGrawhill Book Company, 1980).